



ADAB BELAJAR MENGAJAR PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

Assya Syahnaz¹, Muhid²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

assyasyah22@gmail.com¹; muhid@uinsa.ac.id²

Abstrak

Adab merupakan sopan santun yang harus dimiliki oleh setiap manusia baik anak-anak hingga orang tua. Adab mengatu perilaku manusia agar mampu saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan adab agar proses tersebut berjalan dengan baik. Seorang murid harus menghormati gurunya sebagaimana guru harus mampu menghargai muridnya, dengan demikian maka akan menimbulkan kasih sayang antar keduanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan adab belajar dan mengajar perspektif Imam al-Ghazali. Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Data-dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, kemudian dianalisis lalu disimpulkan dan dituangkan kedalam hasil dan pembahasan. Hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa Imam al-Ghazali merupakan sosok ilmuan islam yang sangat banyak menghasilkan kontribusi dalam dunia pendidikan. Imam al-Ghazali, banyak memberi perhatiannya terkait dengan moral. Oleh karenanya dalam penelitian ini akan mendeskripsikan sembilan adab belajar dan delapan adab mengajar perspektif al-ghazali.

Kata kunci: Belajar, Mengajar, Imam al-Ghazali.

Abstract

Adab is a courtesy that every human being, both children and parents, must have. Adab unites human behavior to be able to respect and respect each other. In the learning process, adab is needed so that the process runs well. Seorng students must respect their teachers as teachers must be able to appreciate their students, thus it will cause affection between the two. This study aims to describe the adab of learning and teaching the perspective of Imam al-Ghazali. The research method in this paper uses a qualitative approach with the type of literature research. Data-is collected using documentation techniques, then analyzed and then concluded and poured into results and discussions. The results of the study can be described that Imam al-Ghazali is an Islamic scientist who has contributed a lot in the world of education. Imam al-Ghazali, gave much of his attention related to morals. Therefore, this study will describe nine learning adabs and eight teaching adabs from al-ghazali perspective

Keywords: Learning, Teaching, Imam al-Ghazali

PENDAHULUAN

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna, yang dianugerahi akal dan pikiran sehingga dapat memahami nilai-nilai dalam

kehidupannya. Selain potensi akal, manusia juga dianugerahi berbagai potensi lain yakni potensi fisik dan potensi spiritual.(Maidiantius Tanyid 2014) Potensi tersebut yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah Swt yang lain.

Manusia diharapkan mampu mengoptimalkan segala kemampuan yang dimilikinya sehingga mampu memberi manfaat baik kepada dirinya, maupun lingkungan sekitarnya. Upaya dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki manusia salah satunya yaitu dengan “Pendidikan”, setiap manusia itu memerlukan pendidikan dalam hidupnya. Hal ini dikarenakan setiap manusia memang memiliki potensi dalam dirinya, namun mereka tidak bisa mengembangkan potensi yang mereka miliki. Bahkan, banyak manusia yang tidak bisa untuk mengembangkan potensi baik dan buruknya tanpa dipandu oleh pendidikan.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) menyebutkan *“pendidikan yakni usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*.(Depdiknas 2003)

Pendidikan merupakan langkah penting dalam mengajarkan adab dan pembiasaan terhadap perilaku yang baik, terutama pada anak usia dini. Karena pendidikan utama terjadi pada masa kanak-kanak, ketika seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang tidak baik) dan kemudian menjadi kebiasaan, sulit untuk memperbaikinya. Penanaman nilai-nilai moral sejak dini penting untuk menciptakan generasi penerus yang baik, sejalan dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama, yang mampu berkembang menjadi generasi yang beradab.

Adab bersasal dari Bahasa arab yang artinya budi pekerti, tata krama, dan sopan santun. Arti adab dalam keseluruhan adalah segala bentuk sikap, perilaku yang mencerminkan nilai sopan santun. Adab ialah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian.(Naquib Al-Attas 1996, 63)

Dewasa ini, banyak orang yang menganggap sepele terhadap hasil dari tindakan yang mereka lakukan apakah itu baik atau buruk. Mereka melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan mereka saja tanpa mempertimbangkan dampaknya

kepada diri mereka sendiri. Banyak dari manusia yang sama sekali tidak lagi mempunyai etika dalam bergaul, rasa hormat telah menjadi hal yang memalukan bagi mereka.

Peran pendidik dalam sejarah peradaban Islam sangatlah dominan dalam mengantarkan peserta didiknya menuju kedewasaan berfikir, dan berperilaku, karena pendidik masa itu benar-benar dapat menjadikan dirinya sebagai panutan dan suri tauladan ummat. Ketinggian akhlak dan niat yang tulus untuk meninggikan kalimat-kalimat Allah Swt demi menggapai ridha-Nya menjadi bekal utama dalam menyampaikan ilmu yang telah dititipkan padanya. Sehingga muncullah generasi-generasi dan bibit-bitit unggul sebagai penerus perjuangan suci mereka.

Namun pada kenyataannya, di era sekarang ini, ada sebagian siswa berani bersikap tidak sopan kepada gurunya, ada sebagian siswa membantah perintah gurunya, bahkan ada pula sebagian siswa yang berani melanggar peraturan yang telah di buat oleh guru dan sekolah. Para pelajar atau siswa tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaat ilmu tanpa mau menghormati ilmu dan guru. Akhlak atau adab maupun tatakrama adalah istilah yang sama, untuk dipahami, diresapi dan juga diamalkan oleh siswa kepada gurunya dan guru terhadap muridnya, apalagi di era sekarang, di era globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat dan hal ini juga menimbulkan perubahan-perubahan yang sangat cepat pula, dimana banyak dampak negatif terhadap siswa, yang dalam hal ini sebagian siswa sudah berani meninggalkan adab atau akhlak terhadap gurunya.(Elok Tsuroyya n.d.)

Sebaliknya, pada masa sekarang tidak sedikit pula guru yang melupakan adabnya atau akhlak terhadap para peserta didiknya, seperti ada sebagian guru yang tidak memberikan teladan yang baik kepada anak didiknya, dan adapula sebagian guru tidak menyesuaikan antara ucapan dengan tingkah lakunya. Padahal, pepatah sering mengatakan “bila guru kencing sambil berdiri, maka murid akan kencing sambil berlari”. Dan yang perlu kita ingat bahwa guru harus dapat digugu dan ditiru.

Kemerosotan moral para peserta didik tersebut mereka anggap karena kegagalan pendidik dalam mendidik dan memberi suri tauladan kepada para peserta didik, di dalam dan di luar lingkup sekolah. Kearifan dan kebijaksanaan yang jarang dimiliki oleh pendidik dewasa ini, dengan demikian para pendidik menjadikan para

peserta didik kesulitan mencari sosok panutan dan teladan mereka, sedang peserta didik pada masa itu berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh yang akan diterima dan diikuti langkahnya.

Maka dari itu, hal inilah yang menjadi perhatian Imam al-Ghazali di dalam merancang pendidikannya dengan memberikan materi ajar kepada peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Menurut Imam al-Ghazali inti ilmu adalah pengetahuan yang membuat seseorang faham akan makna ketaatan dan ibadah. Sebab ketaatan dan ibadah dalam rangka melaksanakan perintah Allah dan menjahui larangannya harus mengikuti syari'ah. (Al-Ghazali 2002)

Dengan latar belakang pemikiran seperti di atas, maka penulis mengangkat sebuah judul yang relevan dengan masalah tersebut yaitu; "Adab Belajar Dan Mengajar Perspektif Imam al-Ghazali". Suatu kajian pengetahuan tentang bagaimana adab dalam proses belajar mengajar menurut Imam al-Ghazali.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, dengan teknik pengumpulan menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Studi Kepustakaan Menurut Sugiyono, berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. (Sugiyono 2019, 291) Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data tertulis berupa jurnal-jurnal, buku, artikel yang pernah dikaji sebelumnya dengan data yang relevan terhadap permasalahan yang akan diteliti yaitu terkait adab belajar dan mengajar perspektif Imam al-Ghazali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Imam al-Ghazali

Nama lengkap Al Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad Ibnu Muhammad Al Ghazali. Iya lahir pada tahun 450 Hijriah bertepatan dengan 1059 masehi di Gazaleh suatu kota kecil yang terletak di Thus, wilayah khurasan. Kota Thus adalah salah satu kota di wilayah Khurasan yang senantiasa diwarnai oleh perbedaan paham

keagamaan. Agama yang dianut oleh mayoritas penduduk adalah Islam aliran Sunni, namun disamping itu banyak pula pemeluk Islam Syiah dan umat Kristiani. (Dkk 2005, 3)

Sejak kecil, Imam al-Ghazali dikenal sebagai seorang anak pecinta ilmu pengetahuan dan sangat gandrung mencari kebenaran yang hakiki, sekalipun diterpa dukacita, dilanda aneka rupa dan nestapa serta dilamun sengsara. Dalam sebuah karyanya ia mengisahkan: “Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu adalah favorit saya sejak kecil dan masa mudaku adalah insting dan bakat yang dicampakkan Allah swt. Pada tempramen saya, bukan merupakan usaha dan rekaan saja. (Rahim 2019)

Al-Ghazali termasuk salah satu tokoh yang ada dalam literatur Islam yang telah diakui sebagai Ulama sekaligus ilmuwan, walaupun oleh sebagian kaum filosof ia dikategorikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas keengganan umat Islam untuk mempelajari filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya diluar pembelajaran tasawuf, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ia adalah seorang fenomenal di zamannya. Ia adalah tokoh yang sudah tidak diragukan lagi perannya dalam membangun tradisi keilmuan di dunia Islam. Kecerdasan pemikirannya telah membuat kagum banyak orang, baik dari kalangan cendekiawan muslim maupun cendekiawan barat.

Al-Ghazali pada masa kanak-kanak belajar Fikih kepada Ahmad Ibnu Muhammad al-Radzakani, kemudian beliau pergi ke Jurjan berguru kepada Imam Abu Nushr al-Ismaili. Setelah ia menetap lagi di Tush untuk mengulang ulang pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun, kemudian ia berkunjung ke Naisabur berguru kepada Abu Al-Ma’ali Al- Juwaini (Imam Haramain) di Madrasah Nizamiyah, mempelajari ilmu- ilmu Fikih, Ushul Fikih dan Mantik serta Tasawuf pada Abu Ali al- Faramadi sampai ia wafat pada tahun 478 H. Melihat kecerdasannya dan kemampuannya, al-Juwaini memberinya gelar “*Bahrin Muqhriq*” (laut yang menenggelamkan).

Setelah gurunya al-Juwaini wafat, beliau meninggalkan kota Naisabur menuju ke sebuah kota bernama Al-Askar yang letaknya tidak jauh dari kota Naisabur. Di tempat ini Imam al-Ghazali bertemu dengan Wazir Nizamul Mulk (perdana menteri Sultan Malik Syah al-Saljuqi), pada waktu itu Wajir bersama

beberapa ulama terkemuka. Dalam kesempatan itu mereka bersepakat mengadakan tukar pikiran dan diskusi-diskusi ilmiah dengan Imam al-Ghazali. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut tampak keunggulan dan kelebihan dari al-Ghazali.(Mursi 2013, 362)

Setelah mengabdikan diri untuk ilmu pengetahuan dalam kurun waktu berpuluh-puluh tahun dan setelah memperoleh kebenaran yang hakiki pada akhir hidupnya (jalan sufi), Imam al-Ghazali meninggal dunia di Tus. Al-Ghazali wafat pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 jumadil akhir tahun 505 H/19 Desember 1111 M di Tus dengan dihadapan saudara laki-lakinya Abu Hamid Mujiddudin.

B. Adab Belajar Perspektif Imam al-Ghazali

Pendidikan merupakan hak setiap manusia. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana mestinya. Pendidikan merupakan proses pengolahan pengetahuan yang tadinya bersifat tidak tahu menjadi tahu atau paham. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, proses pengalihan ilmu pengetahuan disebut juga dengan proses belajar mengajar. Namun, dalam proses belajar mengajar selain mendapatkan ilmu pengetahuan juga menjunjung tinggi adab atau kesopanan. Sehingga, seseorang yang belajar hendaklah ia beradab atau memiliki perilaku yang baik.

Dalam pendidikan sangat dominan terjadi komunikasi antara dua belah pihak yakni murid dan guru. Komunikasi ini harus terjalin dengan baik guna mendapatkan suasana belajar yang harmonis. Adab yang baik merupakan pengatur dalam terciptanya komunikasi yang baik maupun buruk, serta adab mampu menjadi penengah dan penyambung jalannya suatu komunikasi.

Dalam pandangan Imam al-Ghazali, belajar merupakan pekerjaan seumur hidup yang sebagaimana hadis rasulullah Saw yang artinya: *“tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat”*. Kewajiban belajar menurut Imam al-Ghazali tidak memandang tempat dan keadaan, kita di perintahkan mencari ilmu sebanyak mungkin, dan ilmu bisa didapatkan dimana saja seperti hadis rasulullah Saw, yang artinya: *“tuntutlah ilmu sampai ke negeri cina”*.

Seorang murid yang biasanya lebih muda daripada gurunya, oleh karenanya, seorang murid haruslah memiliki adab yang baik kepada gurunya. Ini merupakan rasa hormat dan terimakasihnya kepada guru yang telah meluangkan waktu dan

mengorbankan energinya dalam mengajar. Tanpa adanya guru yang mengajari maka murid tidak akan bisa belajar dengan baik. Kondisi belajar sekarang ini sangat memprihatinkan dimana banyak murid yang menganggap remeh para gurunya. Tidak ada lagi rasa hormat dan terimakasih. Mereka menganggap guru itu adalah pekerja yang telah mereka berikan gajinya. Mengenai adab murid dalam belajar, Imam al-ghazali merumuskan beberapa konsep adab murid (Al-Ghazali 2009b, 56), yaitu:

1. Mensucikan jiwa

"Mendahulukan kesucian jiwa dari akhlak yang hina dan sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya sirr dan pendekatan batin kepada Allah Ta'ala". (Al-Ghazali 2009b)

Mensucikan jiwa atau yang biasa disebut dengan istilah *Tazkiyatu An-Nafs* dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya pensucian jiwa sebelum belajar. Sebab Al- Quran telah menyampaikan bahwasanya jiwa yang ada dalam diri manusia diilhami dengan dua potensi yakni: *Fujur* dan *Taqwa*.

Sesuai penciptaannya, jiwa manusia dengan dua potensi yang dimilikinya menjadikan manusia sebagai makhluk paradoksal, artinya sifat *Fujur* dan *Taqwa* sering sekali berbenturan sehingga perlu "Penengah" dalam benturan itu, bilamana akal menjadi penengah neraca keadilannya lebih berat pada logika semata. Namun, bilamana hati yang menjadi penengah maka neraca keadilannya ialah kebenaran (Iman).

2. Menjauhkan diri dari urusan dunia dan mandiri

Adab kedua bagi orang yang menuntut ilmu disebutkan Imam Al-Ghazali adalah menyedikitkan hubungan-hubungan dengan dunia serta menjauh dari keluarga dan tanah air. Maksudnya adalah meninggalkannya di dalam hati, bukan berarti meninggalkan amal dan kegiatan-kegiatan kehidupan ini. Manusia dalam hubungannya senantiasa memiliki aktivitas tertentu bersama keluarga, sanak saudara, anak, harta dan hal duniawi lainnya. Menurut Imam Al- Ghazali hal sedemikian kerab kali mengganggu hubungan seseorang dengan kegiatannya dalam menuntut ilmu, sebab kesemuanya merupakan ujian atau fitnah. (Al-Ghazali 2009b, 56-57)

3. Tidak bersifat sombong

Dalam menuntut ilmu, kelebihan yang paling mencolok pada diri seorang siswa adalah memiliki IQ dan kepintaran yang diatas rata-rata sehingga ia lebih unggul dibanding dengan teman-temannya. Sebagai seorang siswa hendaknya tidak boleh bersifat sombong walaupun kita merasa diri kita lebih hebat dibanding teman-teman bahkan guru kita sekalipun. Kita tetap harus selalu bersifat rendah hati serta menghormati para guru yang telah mengajari kita. Karena sifat sombong di atas dunia ini sangatlah tidak dikehendaki oleh semua makhluk, yang berhak untuk sombong hanyalah Allah swt. Yang telah menciptakan dunia beserta isinya.

Imam Al-Ghazali mengumpamakan kehormatan seorang siswa kepada gurunya adalah dengan mengikuti nasihat-nasihat yang diberikan oleh guru kepadanya seperti orang yang sakit dan bodoh mendengarkan dokter.(Al-Ghazali 2009b, 57) Banyak kita dapati bahwa ketika seseorang merasa ilmunya sudah tinggi, diapun enggan untuk belajar kepada gurunya tersebut. Bahkan, ada juga siswa yang memperolok-olok gurunya ketika sedang mengajar karena ia merasa gurunya tidak pandai dalam menerangkan pelajaran.

Kesombongan terhadap guru dapat menyebabkan tidak masuknya ilmu kedalam diri seseorang. Sejalan dengan poin pertama yang disampaikan Imam Al-Ghazali bahwa dalam menuntut ilmu seseorang itu harus terlebih dahulu mensucikan jiwanya. Mensucikan jiwa disini meliputi membuang jauh-jauh sifat-sifat yang buruk, memperbaiki niat dan berusaha menjaga diri dari kesombongan.

4. Tidak mendengarkan banyak perbedaan bagi murid yang baru menuntut ilmu

Banyak perbedaan yang ada di dunia ini baik perbedaan secara sifat, sikap dan prilaku, gaya hidup serta pemikiran (ideologi). Semua perbedaan yang terjadi hendaklah menjadi sebuah kekayaan dan menjadi rahmat bagi semua umat di dunia ini. Disamping itu perbedaan yang ada kerap kali diartikan sebagai suatu perselisihan yang tolak ukur kebenarannya ialah bersifat relatif (dapat dibenarkan dapat pula disalahkan sesuai dari sudut mana kita memandangnya). (Al-Ghazali 2009b, 57)

Seseorang yang masih dalam tahap awal ketika mempelajari suatu ilmu baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat sebaiknya tidak terlalu menanggapi perbedaan-perbedaan pemikiran yang terjadi di seputar ilmu yang dipelajarinya. Hal ini dikhawatirkan dengan ia terlalu cepat mempelajari semua perbedaan yang ada

sedang ia belum menguasai satu hal pun secara matang dapat menyebabkan kemalasan dan tidak tertarik dalam belajar lagi. Rasa tidak menyukai terhadap ilmu itu akan muncul karena pemikiran yang belum matang bahkan bisa menimbulkan ungkapan yang tidak baik mengenai ilmu tersebut.

5. Tidak Meninggalkan Suatu Cabang Ilmu

Dalam menuntut ilmu seseorang hendaknya tidaklah meninggalkan mempelajari suatu bidang ilmu sebelum ia benar-benar menguasai bidang ilmu tersebut. Maksudnya adalah seseorang diperkenankan menyudahi suatu bidang ilmu setelah ia mengetahui selauk-beluk dari bidang ilmu yang dipelajarinya tersebut meliputi tujuan dan manfaat. (Al-Ghazali 2009b, 59)

Dikhawatirkan jika seseorang meninggalkan suatu bidang ilmu sebelum ia menguasainya ia akan mengalami kegagalan dalam memahami makna ilmu tersebut. Hal ini dapat menyebabkan tersebarnya kegagalan pemahaman tersebut ketika ia menyampaikannya kepada orang lain dan berlanjut terus-menerus sehingga lama-kelamaan menjadikan kesesatan bagi orang lain.

6. Belajar dengan tekun dan bertahap

Menuntut ilmu haruslah sesuai dengan urutan dari pembahasan ilmu tersebut. Harus dimulai dari hal-hal yang mendasar yang dijadikan pedoman dalam mempelajari kelanjutan dari suatu pelajaran. Sangat tidak baik jika seseorang mempelajari sesuatu tanpa menghiraukan dasar-dasar dari apa yang dipelajarinya. (Al-Ghazali 2009b, 57–58) Karena, hal ini dapat membuat kebingungan dan bahkan kesalahpahaman dalam memaknai suatu ilmu.

7. Bersungguh-sungguh dan belajar dengan tuntas

Belajar merupakan sebuah usaha sadar dimana bertujuan untuk mencapai kebaikan dan perubahan baik secara fisik maupun mental. Dalam belajar harus melalui proses dan tahapan-tahapan mulai dari hal yang paling dasar hingga selanjutnya. Dengan begitu pemahaman akan suatu bidang ilmu akan matang sehingga mudah mempelajarinya. (Al-Ghazali 2009b, 59)

Dalam melakukan suatu hal apapun, tidak boleh bersikap rakus dengan keinginan selesai dengan cepat. Hal ini sama juga dengan belajar, haruslah mengikuti tertib dan tahapan. Jika ingin beranjak untuk mempelajari bidang ilmu yang lain,

maka harus terlebih dahulu menguasai bidang ilmu yang dasarnya. Karena antara suatu ilmu dengan ilmu yang lainnya saling memiliki keterkaitan.

8. Memperbaiki niat dan tujuan

Murid yang sedang dalam proses belajar. Murid harus terlebih dahulu meluruskan niat dalam belajar agar memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi dirinya dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan niat yang baik yang mengharap ridha dari Tuhannya niscaya ilmu akan masuk pada murid dengan mudah. Selain dengan niat yang baik perlu juga bagi murid untuk memiliki apa tujuannya dalam belajar. Tanpa adanya tujuan, keseriusan akan lemah dan inilah yang menyebabkan banyak terjadi murid yang suka bolos ketika jam pelajaran berlangsung. Hendaknya seorang murid telah menghiasi dirinya dengan niat dan tujuan baik.

9. Mengetahui kaitan ilmu dengan tujuannya

Seorang murid yang diharapkan dapat beradaptasi dengan keadaan ini seharusnya belajar dengan tekun dan giat. Selain itu, ia juga harus mengetahui maksud dari bidang ilmu yang ia pelajari dan tekuni. Belajar tidak boleh hanya pada satu bidang ilmu saja, karena hal itu dapat membuat sempitnya pengetahuan. Antara suatu bidang ilmu dengan bidang ilmu lainnya memiliki keterkaitan yang dapat melengkapi satu sama lainnya.

Contoh dari murid yang mengetahui kaitan antara ilmu yang dipelajari dengan tujuannya seperti, seorang yang menggeluti bidang kedokteran. Tujuan dari kedokteran ini adalah untuk menciptakan kehidupan yang sehat dan bersih. Selain itu ia juga harus mempelajari ilmu lainnya seperti ilmu bahasa dimana dalam menyampaikan atau bersosialisasi mengenai hidup sehat komunikasi yang dilakukan adalah dengan bahasa.

C. Adab mengajar perspektif Imam al-Ghazali

Guru sebagai pendidik yang bertugas untuk mentransfer keilmuan kepada muridnya dituntut untuk menjaga etika ketika sedang mengajar. Hal ini dimaksudkan agar terjalinnya komunikasi antara guru dan murid sehingga terciptanya suasana belajar yang harmonis.

Imam al-Ghazali merupakan ilmuwan yang sangat tanggap terhadap pendidikan. Ia banyak memperhatikan jalannya proses pendidikan sehingga banyak cetusan pemikiran yang ia berikan dan masih populer sampai sekarang ini. Al-

Ghazali yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* yang pemikirannya melalui pendekatan Sufistik memberikan beberapa konsep etika bagi seorang Guru dalam mengajar agar tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Adapun pemikiran Imam al-Ghazali tentang adab mengajar ialah:

1. Menyayangi dan Menganggap Murid Seperti Anak Sendiri

Dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* Imam al-Ghazali menyebutkan: *“Guru harus mencintai muridnya seperti mencintai anak kandungnya sendiri. Seperti hadits Rasulullah: “sesungguhnya aku bagi kalian adalah bagaikan bapak terhadap anaknya.” Dengan tujuan menyelamatkan mereka dari api akhirat, bahkan ini lebih penting ketimbang penyelamatan kedua orang tua terhadap anaknya dari api dunia. Oleh karena itu, hak guru lebih besar dari hak kedua orangtua. Karena orangtua adalah sebab keberadaan sekarang dan kehidupan yang fana sedangkan guru adalah sebab kehidupan yang abadi”*. (Al-Ghazali 2009a, 171)

Guru sering disebut sebagai Ibu di lingkungan sekolah, dimana ketika seorang murid meninggalkan Ibu dan rumahnya gurulah yang berperan sebagai Ibu bagi murid tersebut di lingkungan sekolah tersebut. Oleh karena itulah sorang gru tidak boleh membeda-bedakan kasih sayang yang ia berikan.

Guru harus menganggap dan memperlakukan muridnya seperti anaknya sendiri. Hal ini dimaksudkan agar guru tersebut dapat mengajar dengan sepenuh hati sehingga tidak ada rasa remeh dalam mengajar. Ketika seorang guru menganggap para muridnya seperti anaknya sendiri maka ia pun akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengantar murid- muridnya menuju kesuksesan dunia maupun akhirat.

2. Mengajar Dengan Ikhlas dan Mengharap Ridha Hanya Dari Allah Swt

Dalam dunia Islam, ada sosok yang sangat dikenal dengan kepribadiannya yang luhur dan bijaksana. Sosok tersebut memiliki suri tauladan yang patut dicontoh oleh setiap orang karena kemuliaannya, ia adalah Nabi Muhammad saw.(Al-Ghazali 2009b, 172)

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik seorang guru haruslah melakukannya dengan ikhlas dengan mengharap keridhaan dari Allah swt. Ketika ia memberikan pelajaran kepada para muridnya ia tidaklah mengajar hanya karena menyelesaikan jam mata pelajaran yang menjadi kewajibannya dalam suatu lembaga

pendidikan. Pemahaman dan membuat murid mengerti tentang suatu pelajaranlah yang harus dikejanya.

Banyak didapati pada sekarang ini dimana guru hanya sekedar mengajar karena upah yang akan diterimanya. Padahal hal inilah yang telah diungkapkan oleh Imam al-Ghazali bahwa seorang guru itu janganlah mengajar dengan mengharapkan upah. Guru harus mengajar karena merasa sudah tanggungjawabnyalah untuk memberikan ilmu yang ia miliki.

3. Selalu memberikan nasihat kepada murid

Membina dan memberikan nasihat oleh guru sangat dianjurkan karena manusia pada dasarnya memiliki potensi dalam dirinya. Potensi yang merupakan suatu hal terpendam dalam diri manusia pada umumnya tergolong dalam 2 macam yakni *Fujur* (buruk) dan *Taqwa* (baik). Sebagaimana dicantumkan dalam al-Quran surah al-A'la' ayat 8:

وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَىٰ

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”.

Mewujudkan potensi kebaikan inilah diperlukan nasihat guru kepada para muridnya sehingga Imam al-Ghazali menyarankan agar setiap guru tidak meninggalkan member nasihat kepada muridnya. Dalam setiap kegiatan pembelajaran guru hendaknya selalu memberikan nasihat kepada muridnya baik dalam bentuk peringatan maupun motivasi. Contoh, guru menyuruh muridnya agar tidak meninggalkan shalat dan tidak durhaka kepada orangtua.

4. Mengingatnkan Murid Yang Melakukan Kesalahan dengan Tidak Menyinggung Perasaannya

Memiliki keilmuan yang cukup adalah salah satu kriteria kelayakan seseorang menjadi guru. Memahami keadaan dan kejiwaan murid agar dapat mendekati mereka sehingga mereka merasa nyaman ketika berhadapan dan belajar dengan gurunya. Setiap orang pasti memiliki kesalahan dan kekhilafan yang terkadang ia sengaja melakukannya maupun tanpa disengaja. (Al-Ghazali 2009b, 175)

Jika seorang murid melakukan suatu kesalahan, tugas gurulah yang memperingatkannya. Namun, peringatan yang diberikan janganlah sampai membuat

seorang murid menjadi kehilangan mental, takut, bahkan merasa malu kepada teman-temannya. Sepatutnya seorang guru memberikan peringatan kepada muridnya dengan kata-kata yang tidak membuat sakit hati.

5. Menghargai dan mengormati ilmu

Dengan beragamnya macam ilmu di dunia ini, tidaklah pantas bagi seorang guru yang menguasai beberapa dari cabang ilmu itu menjelek-jelekkkan cabang ilmu yang tidak ia kuasai. (Al-Ghazali 2009b, 176) Seseorang yang ahli dalam bidang Bahasa harus menghormati orang yang ahli dalam bidang Biologi maupun bidang lainnya tidak boleh merendahkan. Karena, hal ini dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan.

Guru yang memiliki pengetahuan luas biasanya selalu memberikan kebebasan kepada para muridnya jika mereka hendak mempelajari ilmu- ilmu yang lain. Kebebasan tersebut tentunya harus selalu dalam bimbingan guru yang akan mengarahkan muridnya agar tidak kesulitan atau tidak mengerti tentang suatu pelajaran.

6. Mengajar Sesuai Dengan Kondisi Murid Dan Kapasitasnya

Imam al-Ghazali menyampaikan bahwa seorang guru harus menyampaikan pelajaran sesuai dengan kadar kemampuan muridnya. (Al-Ghazali 2009a, 177-178) Hal ini merupakan bagian dari aspek kognitif dimana seseorang dapat memahami dan memikirkan sesuatu. Guru harus menyampaikan pelajaran yang cocok sesuai dengan kapasitas muridnya.

Dalam pendidikan telah dirancang tahapan-tahapan bagi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Ini dimaksudkan murid tidak menerima semua pelajaran secara keseluruhan karena dapat membuat mereka bingung. Tahap-demi tahap harus dilalui, seorang guru juga harus menyesuaikan tahapan tersebut kepada para muridnya.

Guru harus mampu menyesuaikan apa yang akan ia sampaikan dengan kemampuan muridnya. Hal ini bukan bermaksud bahwa tidak boleh mengembangkan pengetahuan yang ada pada murid. Namun, pengetahuan yang ada pada murid seharusnya dikembangkan secara lebih mendalam dengan tidak melupakan tahapan yang harus diperhatikan.

7. Memberikan Pelajaran Yang Jelas Dan Tidak Membingungkan

Sebagai seorang pendidik, pembimbing dan pembina seorang guru harusnya mengetahui kondisi para muridnya. Dari sekian banyak murid yang dihadapi pasti memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Ada murid yang memiliki kecerdasan dan daya tangkap yang tinggi namun ada juga yang rendah.

Perbedaan yang demikian sangatlah perlu mendapat perhatian dari seorang guru. Kepada murid yang berdaya tangkap tinggi dan mampu untuk memecahkan suatu masalah tidaklah salah bagi seorang guru untuk mengajarnya suatu ilmu dan membiarkannya membahas ilmu tersebut. Namun, bagi murid yang memiliki daya tangkap yang rendah guru seharusnya menyampaikan sesuatu yang jelas dengan bahasa yang mudah untuk dimengerti agar tidak membuat murid kebingungan.

8. Mengamalkan Ilmu Yang Dimiliki

Guru adalah sosok figur yang dikenal sebagai suri tauladan bagi para siswa. Seorang guru adalah seorang yang menjadi panutan para muridnya. Sudah sepatutnyalah seorang guru mencerminkan sesuatu yang baik dihadapan murid-muridnya. Semua hal ini adalah pencerminan dari pengamalan guru terhadap ilmu yang dimilikinya dan dapat dicontoh oleh para muridnya.(Al-Ghazali 2009b, 180) Karena, kebanyakan orang menilai melalui apa yang mereka lihat.

Seorang guru mempunyai kewajiban untuk membimbing muridnya menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Namun, jika guru tersebut tidak mencerminkan hal baik maka para muridnya pun akan enggan dan merasa sepele atas perintah yang diberikan oleh gurunya.

KESIMPULAN

1. Adab belajar perspektif Imam al-Ghazali ialah seorang murid harus memperhatikan beberapa hal sebelum mereka menerima ilmu dari gurunya, yaitu: 1) mensucikan jiwa; 2) menjauhkan diri dari urusan dunia dan mandiri; 3) tidak bersifat sombong; 4) tidak banyak mendengarkan banyak perbedaan bagi murid yang baru menuntut ilmu; 5) tidak meninggalkan suatu cabang ilmu; 6) belajar dengan tekun dan bertahap; 7) bersungguh-sungguh dan belajar dengan tuntas; 8) memperbaiki niat dan tujuan; 9) mengetahui kaitan ilmu dengan tujuannya.
2. Adab mengajar perspektif Imam al-Ghazali yaitu seorang guru hendaklah bertanggung jawab atas tugasnya sebagai pendidik dan perannya dalam

proses pembelajaran, adapun adab mengajar yang dirumuskan oleh Imam al-Ghazali ialah: 1) menyayangi dan menganggap murid seperti anak sendiri; 2) mengajar dengan ikhlas dan mengharap ridha hanya dari Allah Swt; 3) selalu memberi nasihat kepada murid; 4) mengingatkan murid yang melakukan kesalahan dengan tidak menyinggung perasaannya; 5) menghargai dan menghormati ilmu; 6) mengajar sesuai dengan kondisi murid dan kapasitasnya; 7) memberikan pelajaran yang jelas dan tidak membingungkan; 8) mengamalkan ilmu yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 2009a. *Ihya' Ulumiddin Juz I*. 30th ed. ed. Moh. Zuhri Dkk. Semarang: Asy-Syifa'.
- . 2009b. *Ihya' Ulumuddin Jilid I*. ed. Purwanto. Bandung: Marja.
- Al-Ghazali, Imam. 2002. *Ayyuha Al-Walad Dalam Samudera Pemikiran Al-Ghazali*. ed. terj. Farid Masruh. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Depdiknas, Badan Penelitian dan Pengembangan. 2003. “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.”
- Dkk, Ramayulis. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam Di Dunia Islam Dan Indoneia*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Elok Tsureyya, Imron. “Analisis Komparasi Konsep Belajar Dan Pembelajaran Menurut Al-Ghazali Dan Al-Zarnuji.” UIN Malang.
- Maidiantius Tanyid. 2014. “Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan.” *Jurnal Jaffray* 12(2): 235–50.
- Mursi, Muhammad Sa'id. 2013. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Naquib Al-Attas. 1996. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. ed. Haidar Bagis. Bandung: MIZAN.
- Rahim, Fathur. 2019. “Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali.” *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2(1): 49–68.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.